

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sêrat Cêcangkriman yang selanjutnya disingkat *SC* termasuk jenis teks *wirid* karena isinya memuat ajaran *tasawuf* atau mistik (Marsono, 1991: 559). *SC* dikarang oleh pujangga Jawa yang terkenal, yakni Raden Ngabehi Ranggawarsita. Karya-karya Raden Ngabehi Ranggawarsita banyak dipengaruhi oleh kepustakaan Islam *kêjawèn* (Simuh, 1988: 40). Kebenaran bahwa *SC* dikarang oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita dapat dibuktikan melalui penelitian ini.

Segi kemenarikan *SC* terdapat pada isi teksnya yang mengungkapkan ajaran *martabat tujuh*. Pokok ajaran *martabat tujuh* dalam *SC* diketahui dari terdapatnya diagram seperti berikut.



Diagram 1: Pokok Ajaran *Martabat tujuh* dalam Teks *SC*

Diagram 1 menunjukkan tujuh *martabat* pelapisan manusia secara berturut-turut dari luar ke pusat lingkaran, meliputi: *hayu, nur, sir, roh, nafsu, akal*, dan *jasad*. Teks di bawah diagram 1 ditransliterasikan sebagai berikut: *kaananipun ing ngakérat* ‘keadaannya di akhirat’. Teks tersebut menerangkan diagram 1, yaitu hubungan *jasad* dan *mudah* ‘dzat halus’ (*nur, sir, roh, akal, nafsu*) pada saat di akhirat. Penjelasan selanjutnya dibahas dalam bab IV. Diagram 1 sama dengan diagram yang terdapat dalam manuskrip yang tersimpan di Leiden dengan kode Or. 6518 berjudul *Hidayat Jati* yang juga merupakan karangan R. Ng. Ranggawarsita (Simuh, 1988: 317). Isi teks *SC* memuat ajaran Islam *kéjawèn* sebagai berikut.

1. *Pralambang (isbat) martabat tujuh* penciptaan alam semesta dan manusia. (*SC* hlm. 235-237)

Pralambang berarti perumpamaan, yakni kata yang bertujuan untuk nasihat. *Isbat* adalah ungkapan/perumpamaan yang memuat ajaran mistik Islam *kejawèn*.

2. Proses terjadinya manusia. (*SC* hlm. 238-239)
3. Penjelasan mengenai asal mula terciptanya nafsu. (*SC* hlm. 239)
4. Penjelasan mengenai akal atau *budi* beserta macamnya. (*SC* hlm. 240)
5. Penjelasan mengenai *jasad* beserta macamnya. (*SC* hlm. 241)
6. *Tapa brata* wasiat Kanjeng Susuhunan Paku Buwana I. (*SC* hlm. 242)

Tapa brata adalah laku pencegahan dengan mengurangi kesenangan duniawi, misalnya mengurangi sahwat, makan, minum, dan lain-lain. *Tapa* dapat berupa puasa, berdoa, menahan hawa nafsu, meditasi, berjaga sepanjang

malam, *kungkum* (berendam di sungai pada malam hari selama berjam-jam) (Mulder, 1983: 25).

7. Penjelasan mengenai *martabat tujuh* dan penjelasan mengenai kesatuan antara Dzat Tuhan dengan manusia (*jasad* dan *mudah: nur, sir, roh, nafsu, akal*) pada saat berada di dunia dan di akhirat. (SC hlm. 244-247)
8. Jalan kesempurnaan manusia berkaitan dengan *martabat tujuh*. (SC hlm. 247-248)
9. *Pralambang (isbat)* mengenai *ngèlmi makrifat*. (SC hlm. 249-254)
Ngèlmi kasampurnan, yaitu ilmu yang membuat hidup manusia menjadi sempurna (*insan kamil*). *Makrifat* berarti mengenal/mengetahui Dzat Tuhan secara langsung tanpa perantara (Simuh, 1988: 362-363).
10. Siklus sifat manusia (*iradat* Dzat) dari lahir sampai umur 72 tahun. (SC hlm. 255)
11. Penjelasan mengenai *ngèlmi makrifat* dan hadist mengenai penyusah jiwa raga dan sifat baik dari penyusah jiwa raga. (SC hlm. 256-258)
12. Penjelasan mengenai surga dan neraka dikaitkan dengan sifat manusia. (SC hlm. 259-262)
13. Penjelasan mengenai budi dan pancaindera. (SC hlm. 26-264)
14. Wasiat Kanjeng Susuhan Ampel Denta mengenai cara melawan hawa nafsu. (SC hlm. 265)

Berdasarkan isi teks SC di atas, ajaran agama Islam terlihat dari nama unsur-unsur *martabat tujuh* yang berasal dari bahasa Arab (*hayu, nur, sir, roh, nafsu, akal, jasad*), hadist, dan nama-nama surga dan neraka. Ajaran *kéjawèn*

terlihat dari adanya *pralambang* dan wasiat mengenai *tapa brata*. Pengembangan tafsir orang Jawa dijelaskan bahwa Dzat Tuhan ber-*tajalli* (*martabat tujuh*) dalam diri manusia, jalan kesempurnaan manusia, siklus sifat manusia, *makrifat* (kesatuan hamba dan Tuhan), dan lain sebagainya. Adapun pembahasan mengenai hal tersebut dibahas secara lebih lanjut dalam bab IV. Ajaran Islam *kêjawèn* memuat tuntunan budi luhur untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan.

SC merupakan manuskrip yang diperkirakan berumur 135 tahun. Hal tersebut diperkirakan dari keterangan teks yang satu kodeks dengan *SC*, yaitu *Sêrat Panuwuh Jatining kaanggit nalika kaping 4 Sèptèmbêr 1877* ‘*Sêrat Panuwuh Jatining* dikarang pada tanggal 4 September 1877’ dan *Sêrat Kahanan Jati kaanggit nalika kaping 17 Sèptèmbêr 1877* ‘*Sêrat Kahanan Jati* dikarang pada tanggal 17 September 1877’ (Saktimulya, 2009: 82). Mengenai perkiraan umur *SC* dibahas secara lebih lanjut dalam bab IV.

Apabila tidak ada penelitian yang mengkaji isi *SC*, lama-kelamaan naskahnya rusak. Jika naskahnya rusak isi teks *SC* tidak dapat terungkap dan dimanfaatkan lagi. Untuk itu, perlu adanya usaha penyelamatan naskah beserta isinya dengan cara transkripsi dan analisis isi teks *SC* melalui penelitian ini. Untuk mengkaji isi teks *SC* diperlukan langkah kerja penelitian filologi, meliputi: (1) inventarisasi naskah, (2) deskripsi naskah, (3) transkripsi teks, (4) transliterasi teks, (5) suntingan teks, (6) terjemahan teks.

SC yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah *SC* dalam naskah *Kêmpalan Sêrat Suluk* yang selanjutnya disingkat *KSS* berkode Pi. 10 (0125/PP/73), koleksi perpustakaan Pura Pakualaman (Saktimulya, 2005: 80).

Mengenai penelusuran sumber data *SC* dan alasan pemilihannya dibahas dalam bab III.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan berkaitan dengan *SC* sebagai sumber data penelitian mengungkapkan banyak permasalahan yang menarik untuk dikaji. Adapun masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut.

1. Tinjauan filologi *SC*, meliputi: (1) inventarisasi naskah, (2) deskripsi naskah, (3) transkripsi teks, (4) transliterasi teks, (5) suntingan teks, (6) terjemahan teks.
2. Raden Ngabehi Ranggawarsita pengarang *SC*.
3. Ajaran *martabat tujuh* dalam *SC*.
4. Ajaran Islam *kêjawèn* dalam *SC*.

C. Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi agar kajian dalam penelitian ini sistematis dan relevan dengan judul. Untuk itu, masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

1. Tinjauan filologi *SC*, meliputi: (1) inventarisasi naskah, (2) deskripsi naskah, (3) transkripsi teks, (4) transliterasi teks, (5) suntingan teks, (6) terjemahan teks.
2. Raden Ngabehi Ranggawarsita pengarang *SC*.
3. Ajaran *martabat tujuh* dalam *SC*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sesuai dengan fokus penelitian kemudian dibuat rumusan masalah. Tujuannya adalah agar pengkajian terhadap isi teks *SC* lebih mendalam dan terfokus. Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tinjauan filologi *SC*, meliputi: (1) inventarisasi naskah, (2) deskripsi naskah, (3) transkripsi teks, (4) transliterasi teks, (5) suntingan teks, (6) terjemahan teks?
2. Apakah Raden Ngabehi Ranggawarsita pengarang *SC*?
3. Bagaimanakah deskripsi ajaran *martabat tujuh* dalam *SC*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat dua tujuan dan hasil yang diharapkan dalam penelitian ini. Adapun, tujuan dan hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membuat tinjauan filologi *SC*, meliputi: (1) inventarisasi naskah, (2) deskripsi naskah, (3) transkripsi teks, (4) transliterasi teks, (5) suntingan teks, (6) terjemahan teks.
2. Membuktikan bahwa Raden Ngabehi Ranggawarsita adalah pengarang *SC*.
3. Mendeskripsikan ajaran *martabat tujuh* dalam *SC*.

F. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan isi yang terdapat dalam *SC* dapat lebih bermanfaat. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai tinjauan filologi dan analisis ajaran *martabat tujuh* dalam *SC* karya R. Ng. Ranggawarsita. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan kembali konsep pemikiran Jawa Islam (tradisi dan budaya Jawa dengan agama Islam) dalam hal mendekati diri dengan Tuhan. Selain itu, isi ajarannya diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pembentukan dan pembinaan budi luhur generasi muda terutama anak didik.

2. Manfaat Praktis

Skripsi ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian lain. *Isbat* mengenai ajaran *martabat tujuh* dalam *SC* dapat digunakan sebagai bahan pelajaran untuk menambah pengetahuan siswa dalam hal pemahaman tradisi dan budaya Jawa dengan agama Islam dalam dunia pendidikan.

G. Batasan Istilah

Batasan istilah bertujuan agar penggunaan istilah mengarah pada tujuan penelitian sehingga terdapat pemahaman serta persepsi yang sama antara peneliti dengan pembaca. Adapun istilah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

1. Tinjauan filologi *SC*, yaitu mempelajari dengan cermat untuk memahami (1) inventarisasi naskah, (2) deskripsi naskah, (3) transkripsi diplomatik, (4) transliterasi standar, (5) suntingan standar, (6) terjemahan (harfiah, makna, bebas) teks *SC*.
2. Analisis ajaran *martabat tujuh SC* berarti penguraian/penjabaran ajaran *martabat tujuh*, meliputi Dzat Tuhan yang ber-*tajalli* sebanyak tujuh *martabat*, yaitu (1) *hayu*, (2) *nur*, (3) *sir*, (4) *roh*, (5) *nafsu*, (6) *akal*, dan (7) *jasad*.
3. *SC* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan manuskrip yang terdapat dalam naskah *Kêmpalan Sêrat Suluk* berkode Pi. 10 (0125/PP/73) koleksi perpustakaan Pura Pakualaman.